

SEKELUMIT KABAR NILAI TUKAR DI ERA NEW NORMAL

Feby Tania Amelia¹, Nungki Pradita²

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

²Program Studi Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank
e-mail: ¹febytaniaamelia@gmail.com, ²nungkipradita@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 merupakan pandemi global yang dialami oleh seluruh negara di berbagai belahan dunia. Bencana ini awalnya berasal dari suatu kota kecil di China, kemudian menyebar ke seluruh negara. Hingga artikel ini ditulis, belum ada berita pasti kapan bencana ini akan berakhir. Bencana dapat mengganggu atau menghancurkan berbagai macam fungsi dan Lembaga. Pandemi ini sangat berimbas pada perekonomian baik sisi fiskal maupun moneter. Dari sisi moneter nampaknya penambahan kasus yang terkonfirmasi positif disetiap harinya berdampak kepada depresiasi nilai tukar. Tulisan ini berusaha mengungkap apakah Covid-19 memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah di era new normal, dengan menggunakan variable bebas kasus terkonfirmasi positif dan kasus meninggal karena positif covid- serta variable dependen nilai tukar. Adapun data yang digunakan adalah data time series harian dengan periode pengamatan 2 Juni-27 Oktober 2020 yang diperoleh dari laporan harian Kementerian Kesehatan Indonesia dan Bank Indonesia. Hasil akhir yang diperoleh berupa hubungan kasus positif dan jumlah meninggal adalah positif terhadap nilai tukar, sehingga ketika kasus positif dan jumlah meninggal bertambah maka nilai tukar terhadap dollar juga akan bertambah.

Kata Kunci: nilai tukar, perekonomian, pandemic Covid-19

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 atau Corona Virus-19 merupakan penyebaran wabah virus bencana global yang melanda seluruh negara. Bencana ini awalnya berasal dari suatu kota kecil di China, kemudian menyebar ke seluruh negara. Hingga artikel ini ditulis, belum ada berita pasti kapan bencana ini akan berakhir. Bencana dapat mengganggu atau menghancurkan berbagai macam fungsi dan banyak lembaga sekaligus dapat membawa krisis masyarakat lebih melebar atau sistemik [1]. Dampak makroekonomi merupakan dampak sekunder dari bencana. Bencana selalu berdampak buruk dalam pengamatan ekonomi makro jangka pendek berkaitan dengan menurunnya produksi. Pada skala tertentu bencana mampu melumpuhkan perekonomian dengan rusaknya infrastruktur, terganggunya jaringan komunikasi, wabah penyakit, gagal panen, dan sebagainya [2]

Dampak dari adanya Covid-19 menyebabkan kondisi yang dinamakan dengan pandemi. Virus corona baru atau COVID-19 telah menyebar ke hampir setiap negara di dunia sejak pertama kali muncul di China Pada tanggal 31 Dec 2019 dalam Kompas 12 Maret 2020. Virus corona baru akhirnya telah dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Sejak kasus pertama diumumkan, angka kasus positif COVID-19 terus mengalami lonjakan, pada tanggal 2 Juni 2020 dikutip dari kompas.com jumlah kasus positif COVID-19 mencapai 27.549, diikuti pula dengan pasien dinyatakan sembuh sebanyak 7.935 dan 1.663 pasien lainnya meninggal dunia. Berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menanggapi pandemi, seperti penutupan sekolah, pembatasan pergerakan internal, dan kampanye informasi publik juga menghambat volatilitas nilai tukar [3]. Covid-19 menjadikan ekonomi global turun baik dari segi perdagangan internasional, market, serta perilaku masyarakat dan tak terkecuali pasar keuangan yang membuat fluktuasi juga pada volatilitas kurs.

Situasi pandemi berpengaruh terhadap kelangsungan perekonomian di seluruh negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang. Pandemi covid-19 ini memiliki dampak yang cukup hebat baik dari sisi fiskal maupun moneter. Akibat dari pandemic covid-19 perekonomian di Amerika Serikat mengalami ketiak pastian [4], ketidak pastian tersebut terjadi dari sisi pertumbuhan usaha maupun volatilitas saham. Dari sisi pasar saham, dengan ditetapkannya covid 19 sebagai pandemic global juga membuat pertumbuhan saham di 77 negara di dunia juga negative [5]. Kejadian lain terjadi di negara Jepang, pandemi ternyata memiliki dampak terhadap nilai tukarnya. Sebelum terjadi pandemic nilai tukar Yen terhadap dolar tidak stasioner namun, akibat dari pandemi ini menjadikan nilai tukar Yen mengalami guncangan yang cukup berarti [6].

Fenomena lain dengan nilai tukar yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Melihat dari pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sejak 1 April 2020. Gubernur Bank Indonesia, menegaskan, rupiah dibuka pada level Rp16.200 per dolar AS, dan data terakhir sore hari saat media briefing ditransaksikan pada level Rp15.930 per dolar AS. Nilai tukar Rupiah menguat sesuai dengan mekanisme pasar yang dinamis, sehingga tidak terlepas dari peran pelaku pasar dan eksportir yang ikut menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Dapat diketahui sejak menyebarnya Covid-19 di Indonesia dan ada peningkatan jumlah pasien juga diikuti trend penguatan nilai tukar rupiah. Nilai tukar

rupiah mengalami penurunan atau melemah dikarenakan dana asing dalam investasi yang dimiliki Indonesia di tarik keluar yang berarti mata uang dollar mengalami kekurangan. Dengan diberlakukannya sistem *free floating exchanges* nilai kurs mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran akan nilai mata uang tersebut menurut. Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar AS ini dinilai akan terus berlanjut sampai dengan wabah virus Corona berakhir di Indonesia menurut Kementerian Keuangan (Maret 25, 2020). Kemudian Gubernur Bank Indonesia, menegaskan kembali, nilai tukar rupiah pada tanggal 5 Juni 2020 tembus di bawah Rp14.000 per dolar AS, diperdagangkan dengan kurs beli Rp13.855 per dolar AS dan kurs jual Rp13.960 per dolar AS. Hal ini dikarenakan ada pelonggaran kembali PSBB dan pembukaan kembali perekonomian di era *new normal*.

Jika dalam penelitian terdahulu di Jepang pengumuman pandemic Covid-19 memiliki pengaruh terhadap stasioner nilai tukar [6]. Maka dengan pembukaan kembali perekonomian di era *new normal* apa yang akan terjadi pada pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Semakin tinggi kasus Covid-19 akan berdampak pada semakin terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap US\$, yang berarti semakin tinggi rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu US\$ [7]. Sehingga berdasarkan celah tersebut dalam tulisan ini berusaha mengungkap apakah Covid-19 memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah di era *new normal*.

2. TINJAUAN PUSTAKA (BILA DIPERLUKAN)

2.1. Definisi Nilai Tukar

Perihal definisi, Nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan [8]. Selanjutnya nilai tukar juga merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut [9]. Perubahan nilai tukar yang berubah-ubah setiap saat ini dapat menyebabkan terjadinya depresiasi dan apresiasi terhadap mata uang itu sendiri. Dijelaskan “apresiasi merupakan peningkatan suatu mata uang sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai pada suatu mata uang” [10] Nilai tukar terbagi kedalam dua nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara [8]. Sebagai contoh, jika nilai tukar antara rupiah dan dolar AS adalah 13.000 per dolar, maka dapat menukar 1 dolar untuk 13.000 rupiah di pasar uang. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara

Penentu nilai tukar [10] adalah:

- Perubahan inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan akhirnya akan merubah nilai tukar
- Perubahan suku bunga akan mempengaruhi investasi yang terjadi terlebih ke sekuritas asing, yang akhirnya juga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan mempengaruhi nilai tukar
- Pendapatan juga mempengaruhi jumlah permintaan barang impor
- Control pemerintah atas kurs keseimbangan contohnya seperti memberikan batasan dalam pertukaran valas, membuat pembatasan perdagangan asing, intervensi dalam pasar uang asing (membeli dan menjual mata uang) dan akhirnya akan mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan
- Harapan pasar mengenai kurs di waktuyang akan datang. Hal ini akan memberikan reaksi pada pasar matauang asing terhadap pemberitaan yang akan berdampak pada masa depan.

Pemberlakuan system nilai tukar *free floating exchanges* memberikan peranan yang sangat penting terutama terhadap hard currencies. Peranan kurs valas ini menjadi sangat penting dikarenakan langsung berkaitan dengan sektor-sektor perdagangan luar negeri seperti investasi, dan juga masalah hutang luar negeri yang menjadi pendanaan untuk pembangunan di Negara

2.2. Definisi Covid-19

Covid-19 adalah penyakit yang menyerang pernapasan manusia dan disebabkan oleh corona virus akibatnya akan kelelahan, batuk maupun demam seperti flu. Ada yang mengalami penyakit ringan atau tanpa gejala, jika parah maka memerlukan perawatan rumah sakit dan perawatan intensif. WHO memberikan rekomendasi untuk mengambil hasil tes Virus Corona, yakni tes swab dan rapid-test. Pengecekan selama 2 hari terus-menerus untuk PDP dan ODP, boleh diambil sampel tambahan bila ada perburukan klinis. Pada kontak erat risiko tinggi, sampel diambil pada hari 1 dan hari 14 menurut Kemenkes (2020).

Kasus Covid-19 di Indonesia mengacu pada WHO menurut panduan dari Kementerian Kesehatan Indonesia.

- Kasus Probable** : yakni PDP yang diperiksa dengan hasil inkonklusif atau seseorang dengan hasil konfirmasi positif (*pancoronavirus* atau *betacoronavirus*).
- Kasus Terkonfirmasi** : yakni apabila hasil pemeriksaan laboratorium positif Covid-19.
- Orang Tanpa Gejala (OTG)** : yaitu orang yang tidak memiliki gejala akan tetapi memiliki resiko tertular atau kontak erat dengan pasien Covid-19.

- d. **Kontak Erat** : yaitu seseorang yang kontak langsung dengan pasien Covid-19 tanpa alat proteksi, berada dalam satu rumah atau lingkungan, dan bercakap-cakap dalam radius 1 meter tanpa pengawasan (kontak erat resiko rendah), probable atau konfirmasi (kontak erat resiko tinggi).

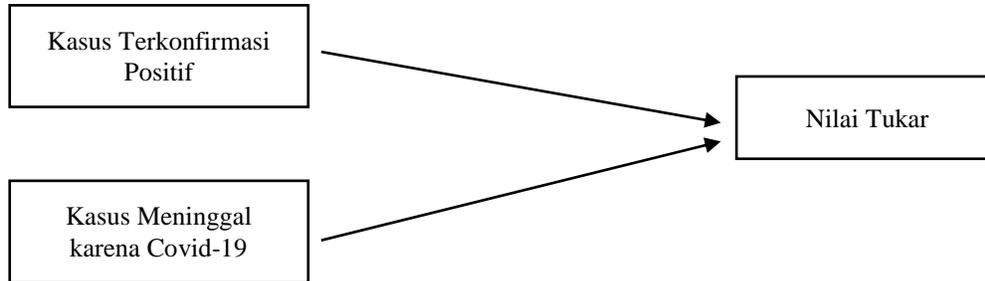
Dari spesimen tersebut ada hipotesis yang mewakili dalam variabel penelitian ini, yaitu :

H1 : kasus terkonfirmasi positif covid-19 berpengaruh terhadap nilai tukar.

H2 : kasus meninggal karena positif covid-19 berpengaruh terhadap nilai tukar.

2.3. Kerangka Pemikiran

Terkonfirmasi, kontak erat, dan meninggal berpengaruh terhadap nilai tukar. Sehingga dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teoritis

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang berupa data time series harian dengan periode pengamatan 2 Juni-27 Oktober 2020 yang diperoleh dari laporan harian Kementerian Kesehatan Indonesia dan Bank Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi berganda.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependent

Variabel dependet dalam ipenelitian ini yaitu nilai tukar. Nilai tukar/kurs rupiah terhadap dollar AS (USD), yang didapat dari Bank Indonesia. Kurs rupiah ini menggunakan data kurs jual harian yaitu 6 hari kerja per-minggu karena pada hari Minggu tidak ada aktivitas jual-beli nilai tukar.

Variabel Independent

- a. Kasus Terkonfirmasi Positif Covid-19 (X1)

Kasus Terkonfirmasi Positif Covid-19 adalah seseorang yang dinyatakan positif Covid-19 melalui hasil tes laboratorium.

- b. Kasus Meninggal Dunia Karena Covid-19 (X2)

Kasus Meninggal Dunia Karena Covid-19 adalah sesorang yang dinyatakan meninggal karena kasus Covid-19.

3.3. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square). Ordinary Least Square merupakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) yang mempunyai hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Anlisis ini untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh positif dan negatif. Model fungsi persamaan yang digunakan untuk megestimasi variabel ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \dots + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y : Kurs rupiah terhadap dollar AS

α_0 : Konstanta

xa : Variabel bebas X1

xb : Variabel bebas X2

β_i : Koefisien variabel independent

e_t : error term pada periode (t)

3.4. Uji Stasioneritas

Uji stasioner pada diferensiasi satu atau dua untuk menghasilkan data stasioner untuk mengetahui apakah data runtut waktu yang digunakan stasioner atau tidak. Uji Stasioneritas dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit (Unit Root Test). Uji yang dilakukan menggunakan metode Augmented Dicky Fuller dengan hipotesis sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + u_i \dots (2)$$

$$\Delta X_t = \delta X_{t-1} + u_i \dots (3)$$

H_0 : $\delta = 1$ (data tidak stasioner)

H_a : $\delta \neq 1$ (data stasioner)

Jika *p-value* < α (5%), H_0 ditolak dan variabel dependen/independent tersebut stasioner.

3.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu metode pengujian data yang berfungsi untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan atas asumsi klasik, apakah variabel-variabel yang didapatkan tidak bias atau konsisten. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieraritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi [11].

3.4 .Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun observasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang digunakan adalah regresi data panel.

3.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang disebut dengan Rsuquared. Nilai koefisien determinasi merupakan antara nol (0) dan satu (1). Niali Rsuquared yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Stasioner

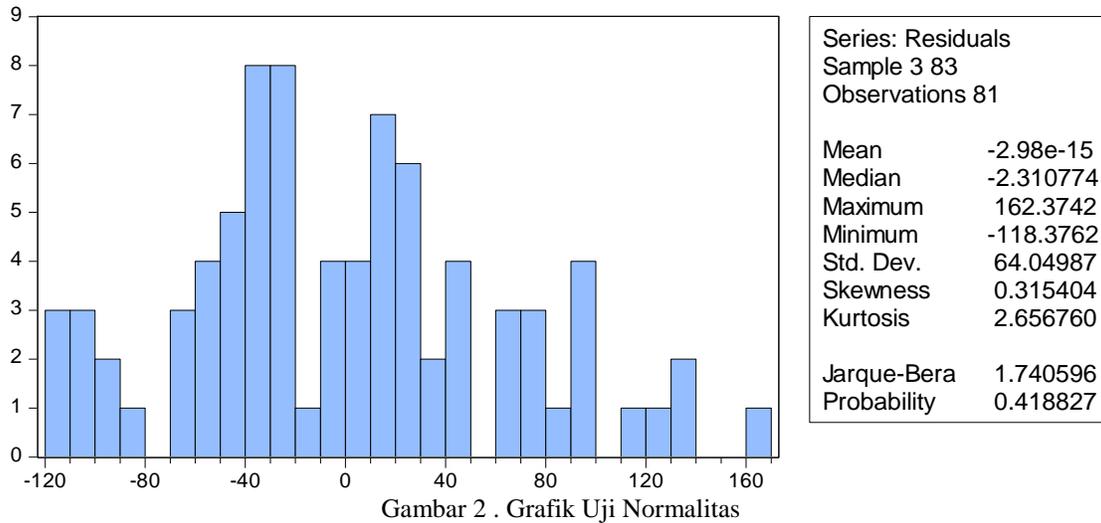
Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Variabel	LV 0	LV 1	LV 2
Exchange Rate	0.7168	0.0000	-
Positiv	0.8585	0.0001	-
Meninggal	0.9903	0.4775	0.0001

Dari uji stasioner antara exchange rate dan positif Covid-19 masing-masing variabel dapat dikatakan stasioner pada level ke 2. Exchange rate pada level1 menunjukkan hasil 0,7168 yang memiliki arti $0,7168 > 0,05$ sehingga pernyataan H_a ditolak atau variabel dependen tidak stasioner. Kemudian di lakukan uji ke level2 dan hasil menunjukka nilai 0,0000 yang memiliki arti $0,0000 < 0,05$ sehingga data dependen dinyatakan stasioner pada level2. Kasus positif pada level 1 menunjukkan hasil 0,8585 yang memiliki arti $0,8585 > 0,05$ sehingga harus dilakukan uji level2. Pada level2 hasil uji menunjukkan hasil 0,0000 yang memiliki arti $0,0000 < 0,05$ maka variabel interdependen stasioner atau H_0 ditolak dan data stasioner. Sedangkan untuk variabel interdependen meninggal stasioner pada level ke 3, yakni pada level 1 menunjukkan hasil 0,9903 yang memiliki arti $> 0,05$ sehingga dilakukan uji level ke 2 yang

masih tidak menunjukkan hasil stasioner yaitu 0,4775 artinya $>0,05$. Kemudian pada level ke3 menunjukkan hasil 0,0000 yang memiliki arti $0,0000 < 0,05$ maka variabel interdependen stasioner.

4.2. Uji Asumsi Klasik



Gambar 2 . Grafik Uji Normalitas

Pada uji normalitas variabel exchange rate dan antara variabel kasus positif Covid-19, meninggal menunjukkan hasil probability $>0,05$ yang memiliki arti bahwa $0,418827 > 0,005$ sehingga H_0 ditolak atau data terdistribusi normal. Data ini telah lulus uji normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	Jumlah Positiv	Jumlah Meninggal
Jumlah Positiv	1,000000	0,220909
Jumlah Meninggal	0,220909	1,000000

Dari data hasil uji multikolinieritas masing masing variabel bebas jumlah positif Covid-19 yaitu 1,000000 dan jumlah meninggal 0,220909 yang memiliki arti bahwa data sudah $>0,8$ sehingga antar variabel interdependen tidak menunjukkan hubungan. Maka data ini sudah lulus uji Multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.019742	Prob. F(5,75)	0.4122
Obs*R-squared	5.156083	Prob. Chi-Square(5)	0.3971
Scaled explained SS	3.960670	Prob. Chi-Square(5)	0.5551

Data variabel exchange rate dan antara variabel bebas kasus positif Covid-19, jumlah meninggal dalam uji heterokedastisitas menunjukkan hasil probability obs*R-squared 0,3971 yang memiliki arti 0,3971>0,05 sehingga H_0 ditolak atau data tidak terjadi heterokedastisitas dan tidak perlu pengobatan.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.009605	Prob. F(2,76)	0.9904
Obs*R-squared	0.020469	Prob. Chi-Square(2)	0.9898

Hasil uji data Autokorelasi menyatakan sudah lulus antara variabel exchange rate dengan kasus Positif Covid-19 dan meninggal. Prob. Chi-Square dengan nilai 0,9898 yang memiliki arti 0,9898>0,05 sehingga data tidak terjadi autokorelasi dan tidak perlu melakukan pengobatan.

4.3. Estimasi Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: DER

Method: Least Squares

Date: 12/10/20 Time: 16:39

Sample (adjusted): 3 83

Included observations: 81 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.528673	7.225572	1.318743	0.1911
DPSTV	0.004211	0.043146	0.097590	0.9225
DDMNGL	0.137257	0.410174	0.334631	0.7388
R-squared	0.001829	Mean dependent var		9.594815
Adjusted R-squared	-0.023765	S.D. dependent var		64.10852
S.E. of regression	64.86583	Akaike info criterion		11.21885
Sum squared resid	328190.9	Schwarz criterion		11.30754
Log likelihood	-451.3635	Hannan-Quinn criter.		11.25443
F-statistic	0.071452	Durbin-Watson stat		1.912934
Prob(F-statistic)	0.931102			

Model estimasi → $DER = 9.52867320642 + 0.00421057826045*DPSTV + 0.137257129231*DDMNGL$

Hasil estimasi regresi antara variabel dependen dan interdependen (Harga emas dengan kasus positif Covid-19 dan meninggal) nilai dalam uji F menunjukkan nilai sig. 0,104151 yang memiliki arti 0,931102>0,005 sehingga variabel kasus positif Covid-19 dan meninggal tidak signifikan berpengaruh terhadap exchange rate. Nilai p-value kasus positif Covid-19 menunjukkan hasil 0,9225>0,05 maka tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap exchange rate. Kemudian nilai p-value jumlah meninggal menunjukkan hasil 0,7358>0,05 maka tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap exchange rate. Nilai R menunjukkan bahwa kasus positif Covid-19 dan jumlah meninggal memiliki pengaruh sebesar 2,3% terhadap harga emas, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain dengan hubungan yang negatif.

Dari hasil uji analisis ini dapat diartikan bahwa pada saat kasus positif Covid-19 dan jumlah meninggal=0 maka nilai exchange rate sebesar 9,53. Pada saat kasus positif bertambah satu maka nilai exchange rate bertambah 0,0042. Kemudian pada saat jumlah meninggal bertambah satu maka nilai exchange rate 0,137. Dapat dikatakan hubungan kasus positif dan jumlah meninggal adalah positif terhadap exchange rate, sehingga ketika kasus positif dan jumlah meninggal bertambah maka nilai exchange rate terhadap dollar juga akan bertambah. Pada fenomenanya DKI Jakarta adalah daerah pertama yang memiliki kasus Covid-19 terbanyak, saat adanya kebijakan *lockdown* maka perekonomian juga akan turun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya [6].

Resesi perekonomian ini menyebabkan nilai tukar terhadap dollar meningkat. Maka nilai rupiah efeknya akan melemah, namun pada saat kebijakan new normal perekonomian kembali menguat. Kebijakan pemerintah dengan menstimuluskan pengeluaran pemerintah (G) dapat berdampak kepada jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jumlah uang yang beredar ini akan meningkatkan tingkat konsumsi terhadap masyarakat, maka perekonomian kembali bangkit. Ketika perekonomian kembali stabil maka nilai tukar terhadap dollar kembali menguat karena efek jumlah uang yang beredar. Pada saat adjusted R-square hubungannya negatif maka sesuai dengan fenomenanya, peningkatan kasus positif dan jumlah meninggal jika diimbangi dengan jumlah uang yang beredar maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah tetap akan stabil dan perekonomian juga tetap stabil.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kasus positif Covid-19 dan jumlah meninggal masing-masing berpengaruh positif terhadap exchange rate. Ketika kebijakan pemerintah yang diambil sesuai dengan kondisi pandemi maka perekonomian juga akan tetap stabil. Kasus positif maupun meninggal tidak akan berpengaruh terhadap nilai tukar karena ada kebijakan yang sesuai. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat menambah variabel untuk membuktikan apakah kebijakan new normal signifikan terhadap faktor-faktor pertumbuhan ekonomi kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Artiani, L. E. (2015, July). Dampak ekonomi makro bencana: Interaksi bencana dan pembangunan ekonomi nasional. In *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)* (Vol. 1, No. 5).
- [2] Farid, M., Nanik, S., & Zainal, M. 2019 Dampak Bencana Terhadap Dinamika Kemiskinan (Studi Kasus Di Provinsi Bengkulu-Indonesia).
- [3] Feng, G. F., Yang, H. C., Gong, Q., & Chang, C. P. (2021). What is the exchange rate volatility response to COVID-19 and government interventions?. *Economic Analysis and Policy*, 69, 705-719.
- [7] Hawkins, J. and Settlement, B. of I. (2001) 'Electronic Finance and Monetary Policy', *Bank for International Settlement Papers*, (7), pp. 98–105.
- [4] Altig, D., Baker, S., Barrero, J. M., Bloom, N., Bunn, P., Chen, S., ... & Thwaites, G. (2020). Economic uncertainty before and during the COVID-19 pandemic. *Journal of Public Economics*, 191, 104274.
- [5] Liu, L., Wang, E. Z., & Lee, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on the crude oil and stock markets in the US: A time-varying analysis. *Energy Research Letters*, 1(1), 13154.
- [4] Mochammad Al Ikhsan (2020) 'Fluktuasi Volatilitas Kurs karena efek Covid-19'.
- [3] Sitompul, S., Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2021). The Influence Of Exchange Rate, Inflation, For The Results Of The Development Assets Of Islamic Banks..
- [6] Narayan, P. K. (2020). Has COVID-19 changed exchange rate resistance to shocks?. *Asian Economics Letters*, 1(1), 17389.
- [8] Mankiw, N. Gregory. 2006. Makroekonomi. Jakarta : Erlangga
- [9] Nopirin. 2013. Ekonomi Moneter. Buku 2. Edisi ke-1. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- [10] Madura, Jeff, 2009. International Corporate Finance (Keuangan Perusahaan International). Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- [11] Rosadi, D. (2012). *Ekometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan Eviews*. (E. Sigit Suyantoro (ed.)). ANDI.